



Belajar Ibadah #09

Syarat Shalat, Menghadap Kiblat

Dulu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat sekitar sepuluh bulan menghadap Baitul Maqdis setelah beliau tiba di Madinah. Orang Yahudi lantas senang akan hal itu. Namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam senang menghadap Baitul Maqdis karena menyukai kiblatnya Nabi Ibrahim 'alaihis salam. Setelah itu beliau berdoa kepada Allah, menengadah ke langit, berharap supaya Jibril turun dan mendatangkan jawaban atas yang diminta. Kemudian turunlah firman Allah,

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.” (QS. Al-Baqarah: 144)

Dengan ayat di atas, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diperintahkan untuk menghadap Ka'bah. Karena pengalihan ini, orang Yahudi lantas mengatakan, ia sebenarnya rindu menghadap kiblat bapaknya Ibrahim, namun kenapa ia tinggalkan kiblat tersebut. Ia shalat menghadap ke arah ini, lalu berpaling ke arah lain. Kaum musyrikin menanggapi dengan mengatakan, Muhammad telah rancu dan ragu akan agamanya sendiri. Sedangkan orang munafik menyatakan, kenapa sampai ia berpaling, ia shalat menghadap satu arah pada satu waktu dan beralih ke arah lainnya pada waktu lainnya. Kemudian Allah menurunkan ayat,

Pembahasan selanjutnya berawal dari membangun masjid di Madinah yaitu Masjid Quba.

Keutamaan masjid Quba

Dari Usaid bin Zhuhair Al-Anshari radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الصَّلَاةُ فِي مَسْجِدِ قُبَاءٍ كَعُمْرَةِ

“Shalat di Masjid Quba, (pahalanya) seperti umrah.” (HR. Tirmidzi, no. 324 dan Ibnu Majah, no. 1411. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini hasan).

Dari Sahl bin Hunaif radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ أَتَى مَسْجِدَ قُبَاءٍ فَصَلَّى فِيهِ صَلَاةً كَانَ لَهُ كَأَجْرِ عُمْرَةٍ

“Siapa yang bersuci di rumahnya, lalu ia mendatangi masjid Quba, lantas ia melaksanakan shalat di dalamnya, maka pahalanya seperti pahala umrah.” (HR. Ibnu Majah, no. 1412, An-Nasai, no. 700. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini hasan).

Dari 'Abdullah bin Dinar, ia mendengar 'Abdullah bin 'Umar radhiyallahu 'anhuma berkata,

كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَأْتِي قُبَاءَ رَاكِبًا وَمَاشِيًا

“Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa mendatangi Masjid Quba sambil memakai kendaraan, dan (kadang) berjalan kaki.” (HR. Bukhari, no. 1194 dan Muslim, no. 1399)

Dalam riwayat Muslim lainnya disebutkan, 'Abdullah bin Dinar berkata,

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَأْتِي قُبَاءَ كُلِّ سَبْتٍ وَكَانَ يَقُولُ رَأَيْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَأْتِيهِ كُلِّ سَبْتٍ

“Ibnu 'Umar biasa mendatangi Masjid Quba pada hari Sabtu. Ia berkata bahwa ia melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi masjid tersebut pula pada hari Sabtu.”

Referensi:

1. *Al-Ajru Al-Kabir 'ala Al-'Amal Al-Yasir*. Cetakan pertama, Tahun 1415 H. Muhammad Khair Ramadhan Yusuf. Penerbit Dar Ibnu Hazm.
2. *Fiqh As-Sirah*. Cetakan Tahun 1424 H. Prof. Dr. Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid. Penerbit Dar At-Tadmuriyyah.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَا لَهُمْ عَنْ
 قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ
 وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ
 مُسْتَقِيمٍ

“Orang-orang yang kurang akal nya di antara manusia akan berkata: “Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?” Katakanlah: “Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.” (QS. Al-Baqarah: 142)

Menghadap kiblat termasuk syarat sah shalat

Tidak ada beda pendapat di antara para ulama bahwa menghadap Ka'bah dalam shalat merupakan syarat sahnya shalat, ini berlaku bagi yang mampu menghadapnya sebagaimana disebutkan dalam ayat (yang artinya), “Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.” (QS. Al-Baqarah: 144)

Bagi yang mampu menghadap kiblat, maka tidak sah jika tidak menghadapnya. Demikian ijmak kaum muslimin.

Menghadap kabah langsung dan menghadap ke arah (jih-hah)

Pertama: Wajib menghadap ke arah Kabah bagi yang melihat Kabah secara langsung. Ada klaim ijmak (sepakat ulama) tentang hal ini dari Ibnu Hazm,

Ibnu Rusyd, Ibnu Qudamah, dan Ibnu Taimiyyah.

Kedua: Bagi yang berada di Makkah dan dapat melihat Kabah secara langsung, maka disyaratkan menghadap Kabah. Bagi yang tidak mampu melihatnya secara langsung karena jauh dari Kabah, maka cukup menghadap jihhah (arah saja). Demikian pendapat dalam madzhab Abu Hanifah, salah satu pendapat ulama Syafi'iyah, juga menjadi pendapat Ash-Shan'ani, Asy-Syaukani, Syaikh Ibnu Baz, dan Syaikh Ibnu 'Utsaimin.

Ketiga: Bagi yang berada di luar Makkah, maka ia cukup menghadap ke jihhah (arah) Kabah. Inilah pendapat jumhur ulama, yaitu ulama Hanafiyah, Malikiyah, Hambali, salah satu pendapat ulama Syafi'iyah, dan menjadi pendapat Ibnu Hazm. Lihat bahasan dalam Mulakhash Fiqh Al-'Ibadat, hlm. 191.

Melenceng sedikit dari arah kiblat

Menghadap ke arah (al-jihhah) dan menyimpang sedikit tidaklah masalah. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ

“Arah antara timur dan barat adalah kiblat.” (HR. Tirmidzi, no. 342, dari Abu Hurairah. Tirmidzi mengatakan hadits ini shahih. Dikatakan oleh Syaikh Al-Albani dalam Irwa' Al-Ghalil dan Misykah Al-Mashabih bahwa hadits ini shahih). Berarti antara arah timur dan barat adalah kiblat.

* Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Dalam Mulakhash Fiqh Al-'Ibadat (hlm. 192) disebutkan pula bahwa **menyimpang sedikit dari jihhah (arah Kabah) tidaklah masalah**. Inilah pendapat dari ulama Hanafiyah, Hambali, salah satu pendapat dari Imam Malik, pendapat ini dipilih oleh Ibnu Taimiyyah, Ibnu 'Utsaimin, dan juga merupakan pendapat dari Al-Lajnah Ad-Daimah (Komisi Fatwa Kerajaan Saudi Arabia).

Faedah Sirah Nabi:

Tiba di Madinah, Mulai Membangun Daulah Islamiyyah

Dengan datangnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ke Madinah, mulailah fase baru dalam perjalanan hidup dan perjuangan beliau. Fase ini menggambarkan langkah-langkah yang terpenting dalam dakwah mengajak manusia ke jalan Allah, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat sudah memiliki sebuah negeri yang mereka merasa aman dan damai untk menyembah Allah, tanpa dibayangi oleh rasa takut, intimidasi, celaan, serta makian.

Sesampainya mereka di Madinah, hilanglah segala penderitaan dan kesakitan yang mereka alami semasa di Makkah dan muncullah fase baru yang memiliki keistimewaan, fase

terbentuk dan terbinanya masyarakat Islam baru di Madinah. Fase yang baru itu dimulai dengan pembangunan masjid, membangun persaudaraan, dan selanjutnya menghadapi musuh-musuh Islam yang baru di Madinah dan sekitarnya.

Fase ini berakhir dengan berakhirnya perang Ahzab dan perang dengan Bani Quraizhah. Seperti sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

الآن نَغزُوهُمْ وَلَا يَغزُونَنَا

“Sekarang kita memerangi mereka, kelak kemudian mereka tidak akan memerangi kita lagi.” (HR. Bukhari, no. 4110)

Fase ini dimulai dengan sampainya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Madinah hingga berakhirnya perang dengan Bani Quraizhah, merupakan kumpulan-kumpulan perjalanan beliau yang satu sama lain saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Korelasi tersebut dapat dilihat pada sebelum dan sesudahnya, dan tidak luput dari pandangan kita bahwa kemenangan yang diperoleh oleh beliau dan para sahabatnya merupakan jalan panjang dalam rangka berdakwah dan mengajak manusia ke jalan Allah. Hal ini tidak dirasakan pada saat berada di Makkah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah melalui seluruh fase tersebut sehingga kemenangan dapat diraih. Semua itu mengisi kisah perjalanan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam berdakwah.